

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dipenghujung tahun 2019 di Kota Wuhan, China didapatkan sebuah penyakit baru yang saat ini dikenal sebagai Covid-19. Penyakit ini diidentifikasi sebagai penyakit pernafasan akut yang disebut dengan *Corona Virus 2* (SARS-Cov-2), penyebarannya dengan melalui kontak langsung serta jarak dekat dengan penderita, sehingga mudah menyebar ke seluruh dunia. WHO (*World Health Organization*) menetapkan kedaruratan kesehatan manusia yang dapat meresahkan dunia pada tanggal 30 Januari 2020 (Fitriyani, dkk 2020). Pandemi Covid-19 mengharuskan setiap orang untuk selalu menjauh dari keramaian dan menjalankan “*social distancing*”.

Berdasarkan penelitian dari Caley, Philp dan McCracken 2008 (dalam Z.R & Saugi, 2020) yang meneliti mengenai wabah flu Spanyol pada tahun 1918-1919 menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pembatasan jarak untuk menekan penyebaran wabah pada saat itu. *Social distancing* menjadikan segala aktivitas masyarakat terhambat mulai dari karyawan yang tidak diperbolehkan bekerja di kantor, ibu-ibu tidak diperbolehkan belanja di pasar dan bahkan pelajar yang tidak diperbolehkan untuk sekolah dengan metode tatap muka di kelas. Sehingga baik sekolah menengah maupun sekolah tinggi atau Universitas harus menjalankan pendidikan serta pembelajaran jarak jauh dengan metode *e-learning* atau *Online Learning*.

Pendidikan jarak jauh didefinisikan oleh Bozkurt 2019 (dalam Costa, dkk 2020) merupakan kegiatan belajar yang mencakup aktivitas formal, semi formal serta non-formal yang difasilitasi oleh informasi dan komunikasi melalui media teknologi yang tidak terpacu oleh jarak dan waktu. Berkaitan dengan media yang digunakan oleh para siswa ataupun mahasiswa untuk

belajar *online* dengan guru maupun dosen yaitu menggunakan beberapa aplikasi berupa *Google Classroom*, *Video Conference* (*Google Meet* dan *Zoom*), *live chat* maupun dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group*. Hal ini diperkuat oleh Dewi, Gunawan dan Purwanto 2020 (dalam Suryaman, dkk 2020) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran online sebagian besar dilakukan menggunakan aplikasi *Whatsapp* dengan mempertimbangkan bahwa setiap guru, siswa maupun orang tuanya memiliki aplikasi tersebut pada gadgetnya. Sehingga, saat guru memberikan materi dan tugas kepada siswa, siswa maupun orang tuanya dapat menyerahkan tugas tersebut melalui grup yang tersedia di aplikasi tersebut.

Berubahnya sistem pembelajaran dari tatap muka (*face to face*) menjadi pembelajaran *online* secara mendadak menjadikan pembelajaran tidak maksimal, banyaknya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *online* diakibatkan oleh kurangnya persiapan dalam menjalankannya. Kendala yang dialami oleh siswa diantaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, kurang jelasnya penyampaian materi dari guru dengan metode belajar online, menurunnya motivasi belajar siswa dan suasana yang monoton sehingga menyebabkan siswa merasa jenuh dalam belajar serta ketidaktertarikan siswa dalam melakukan pembelajaran *Online*. Selain itu *online learning* juga memiliki keuntungan tersendiri yaitu siswa dapat belajar di manapun dan kapanpun, tidak terpaku oleh tempat karena siswa dapat belajar di lingkungan yang sesuai dengan keinginannya, selain itu materi pembelajaran yang didapatkan siswa dapat dibaca atau didengarkan kembali serta lebih memudahkan siswa dalam berdiskusi dengan guru dan teman melalui media sosial (Handayani, 2020).

Menurut Setiawan (2010) mengatakan bahwa semangat belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Sehingga, untuk dapat mengukur kualitas dari motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, perlu ditinjau dengan menggunakan teori *Self*

Determination (SDT). Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa didapatkan hasil rata-rata sebanyak 80,27% Mahasiswa memiliki motivasi belajar yang sangat baik, hal ini diperoleh dari hasil indikator yang berupa konsentrasi, kemandirian, pantang menyerah, dorongan dan kepercayaan diri respondennya sangat baik (Fitriyani, dkk 2020).

Selain motivasi belajar, pembelajaran yang sukses dan efektif berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan Sugihartono 2007 (dalam Papilaya & Huliselan, 2016) bahwa ciri efektifnya sebuah pembelajaran adalah saat dapat memenuhi kebutuhan siswanya, khususnya berkaitan dengan perbedaan gaya belajar dari setiap siswa. Menurut menyatakan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran. Karena, gaya belajar yang sangat bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh gaya mengajar dosen atau guru, fasilitas belajar dan lingkungan pendukung lainnya. Serta penelitian ini menjelaskan bahwa gaya belajar dapat berubah dan berkembang tergantung dengan bagaimana konteksnya karena gaya belajar merupakan indikator yang cukup stabil dalam mengetahui siswa memahami, berinteraksi dan menanggapi pembelajaran di lingkungannya.

Gaya belajar pada setiap orang berbeda, meskipun begitu setiap orang memiliki satu gaya belajar yang dominan. Sehingga, yang perlu diperhatikan adalah mengenai penggunaan gaya belajar tersebut dalam lingkup pembelajarannya. Berkaitan dengan situasi serta kondisi Pandemi Covid-19, penelitian oleh (Khabiburrokhman, dkk 2020) mengenai Gaya Belajar Siswa pada masa Covid-19 menyatakan bahwa kunci proses pembelajaran yang berhasil sangat dipengaruhi oleh gaya belajar siswa, sehingga kejelian pendidik mengenai gaya belajar siswa harus disesuaikan, baik di dalam dan di luar kelas. Oleh karena itu, hal inilah yang menimbulkan kendala yang terjadi pada siswa dan guru atau pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan gaya belajar dengan motivasi belajar menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan pada kedua variabel tersebut. Hal itu karena metode ceramah cenderung banyak digunakan oleh guru saat mengajar, sehingga siswa dengan gaya belajar auditori memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan visual dan kinestetik. Penelitian lain menguatkan bahwa efektivitas gaya belajar dan gaya mengajar guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, karena hanya sebanyak 30% siswa yang sesuai dan berhasil dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan gaya mengajar gurunya, sisanya sebanyak 70% siswa tidak berhasil dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan gaya mengajar gurunya (Papilaya & Huliselan, 2016).

Bagi Siswa khususnya pelajar dalam tingkat SMA, pembelajaran *Online* memerlukan keterampilan yang lebih, hal ini dikarenakan dalam penelitian sebelumnya dikatakan bahwa siswa memerlukan motivasi baik dari dalam dirinya dan juga dari luar dirinya untuk kepentingan lulus siswa dari proses pembelajaran tersebut, siswa juga masih memerlukan keterampilan manajemen kehidupan untuk mengatur waktu belajar dengan waktu senggang dalam mengelola kegiatan sehari-harinya selain itu, pengaturan diri juga merupakan komponen penting dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Siswa SMA termasuk ke dalam kategori remaja akhir, yaitu berada pada usia 13-18 tahun. Menurut Hurlock (1991) masa remaja merupakan suatu periode penting yang terjadi karena banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, perubahan tersebut dimulai dari perubahan fisik, mental, nilai hingga minat yang disukainya. Khususnya dalam bidang pendidikan bahwa siswa cenderung sering mengalami masalah dengan gurunya yang disebabkan karena dua hal. Pertama, munculnya masalah yang dimiliki siswa sehingga menyebabkan siswa merasa tidak sanggup untuk menyelesaikan

permasalahannya sendiri. Kedua, siswa merasa mandiri untuk menyelesaikan permasalahan dirinya dan menolak menerima bantuan dari orang lain (Hurlock, 1992).

Terkait munculnya berbagai masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan guru serta perbedaan gaya belajar dengan gaya mengajar guru, hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan gaya belajar siswa dengan perilaku mencari informasi yang dilakukan oleh siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Putri, dkk 2018) mengenai Pengaruh Stres Akademik terhadap *Academic Help Seeking* menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif stress akademik yang dialami oleh para mahasiswa yang memiliki IPK rendah terhadap *Academic Help Seeking*, karena semakin tinggi stres akademik maka semakin rendah *Academic Help Seeking* yang menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi dan minat belajarnya. Sehingga, Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Academic Help Seeking*.

Penelitian lain mengenai Hubungan Motivasi terhadap *Adaptive Help Seeking* menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dengan *Adaptive Help Seeking*, hal ini karena siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai suatu tujuan berupa hasil belajar Matematika cenderung memiliki perilaku *Adaptive Help Seeking* yang tinggi juga karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan lebih memiliki harapan sukses dalam mencapai suatu tujuan, walaupun dilakukan dengan cara *Adaptive* atau mengatasi kesulitan belajar dengan memanfaatkan orang lain. *Academic* dan *Adaptive* merupakan jenis dari teori *Help Seeking Behavior* (HSB). Sehingga hal ini memperkuat asumsi bahwa Motivasi memiliki pengaruh terhadap *Help Seeking Behavior* (Yuniaty, 2016).

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 90 siswa SMA dari berbagai daerah dan jurusan dengan kriteria usia 14 hingga 18 tahun serta sekolah dengan system belajar online, bahwa pada Item 1 berkaitan dengan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran *Online* didapatkan hasil sebanyak 68% siswa tidak senang dengan belajar online, 21% siswa merasa bisa saja terhadap belajar online dan 11% siswa merasa senang terhadap belajar online. Dari data di atas, siswa yang tidak senang terhadap belajar online lebih banyak dikarenakan siswa merasa stres dan terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, materi yang tidak dipahami siswa karena adanya perubahan metode belajar dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, selain itu lingkungan yang kurang mendukung untuk siswa belajar online menjadi salah satu kendala yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan siswa yang merasa senang dengan belajar online lebih sedikit dikarenakan dengan belajar online siswa memiliki waktu lebih banyak dengan keluarga di rumah, bisa bermain *handphone* dengan bebas, senang dengan suasana belajar yang tenang dan tidak banyak orang yang mengganggu, serta dengan belajar online siswa bisa lebih bebas mengatur waktunya untuk belajar dan bermain.

Item 2 berkaitan dengan cara untuk meningkatkan motivasi belajar selama pandemik, sebanyak 73% Siswa memiliki cara untuk meningkatkan motivasi saat belajar online, 20% siswa merasa bingung, dan sebanyak 7% siswa tidak memiliki cara untuk meningkatkan motivasi dalam belajar online. Dari data di atas, siswa yang memiliki cara untuk meningkatkan motivasi belajar onlinennya lebih banyak dikarenakan siswa belajar berdasarkan keinginan pribadi serta menganggap penting mengenai proses belajar, selalu mengingat terhadap cita-cita, masa depan dan orang tuanya, selain itu siswa juga mencari lingkungan dan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya, serta siswa menyediakan camilan dan musik untuk tetap fokus dalam belajar online. Sedangkan, siswa yang tidak memiliki cara dalam meningkatkan motivasi belajar

lebih sedikit dikarenakan siswa tidak tau bagaimana cara mereka untuk meningkatkan motivasi belajarnya, bahkan ada siswa yang tidak mengisi sama sekali pertanyaan yang disediakan, selain itu siswa juga merasa tidak semangat saat belajar online.

Item 3 berkaitan dengan kendala yang dihadapi selama pembelajaran online, siswa memiliki cara sendiri untuk memperbaikinya agar tetap bisa belajar online dengan baik. Diantaranya dengan cara meminta bantuan kepada orang tua dan teman mengenai kesulitan yang dialaminya, mempersiapkan sendiri peralatan yang diperlukan untuk belajar sebelum mulainya belajar online bersama guru agar tidak timbul kendala dan masalah saat belajar nanti, jika kendala tersebut tidak bisa diperbaiki maka siswa akan menunggu situasi dan keadaan membaik agar bisa mulai kembali untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang sesuai dengan fenomena tersebut dapat dikategorikan kepada jenis motivasi *Identified Regulation*, hal ini dikarenakan motivasi siswa dalam belajar berdasarkan keinginan sendiri dan menganggap bahwa belajar merupakan hal yang penting untuk kepentingan dirinya sendiri dan melakukan kegiatan belajar berdasarkan keinginan sendiri tanpa adanya tuntutan dari orang lain, selain itu dinyatakan bahwa motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan gaya belajar serta metode belajar guru dalam proses pembelajaran. Kemudian, berdasarkan studi awal yang telah dilakukan peneliti dikatakan bahwa siswa memiliki kesulitan dan perasaan tidak senang terhadap pembelajaran Online serta siswa merasa tidak paham dengan materi dari guru karena adanya perubahan dan perbedaan gaya belajar selama pandemik, akan tetapi mereka tetap berupaya untuk mencari bantuan (*Help Seeking*) agar pembelajarannya menjadi optimal. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Newman yang menyatakan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan yang ingin dicapainya, maka semakin tinggi juga seseorang dalam melakukan perilaku

mencari bantuan. Serta, penelitian dari Yuniarti (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan perilaku mencari bantuan, di mana peneliti lebih berfokus pada bidang akademik yaitu *Academic Help Seeking Behavior*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel motivasi yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, di mana penelitian terdahulu meneliti motivasi belajar siswa secara umum saja, sedangkan pada penelitian ini motivasi yang diteliti secara khusus merupakan aspek motivasi yang menekankan kepada cara siswa mengelola motivasi belajarnya sesuai dengan kesadaran pribadi akan pentingnya belajar serta manfaat yang didapatkannya dalam proses pembelajaran tanpa adanya tuntutan ataupun paksaan dari luar diri yang merupakan variabel *identified regulation*. Karena belum adanya penelitian sebelumnya yang meneliti ketiga variabel tersebut khususnya *identified regulation*, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti apakah *identified regulation* dan gaya belajar memiliki hubungan dengan *academic help seeking behavior* dengan judul “Hubungan *Identified Regulation* dan Gaya Belajar dengan *Academic Help Seeking Behavior* pada Siswa SMA”.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan *Identified Regulation* dan Gaya Belajar dengan *Academic Help Seeking Behavior* pada Siswa SMA?

Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Hubungan *Identified Regulation* dan Gaya Belajar dengan *Academic Help Seeking Behavior* pada Siswa SMA.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan masalah di atas, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh antara lain :

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan pembaca mengenai psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi mengenai *Self Determination Theory* khususnya pada *Identified Regulation*, *Academic Help Seeking Behavior* dan Gaya Belajar. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih maksimal.

Kegunaan Praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pembaca mengenai hubungan *Identified Regulation* dan Gaya Belajar dengan *Academic Help Seeking Behavior* Pada Siswa SMA saat pandemik Covid-19 dengan metode belajar berupa Online Learning. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata mengenai sistem belajar Online di tengah pandemik pada siswa SMA yang sedang melaksanakannya. Serta, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan terbaru untuk penelitian selanjutnya agar lebih maksimal hasilnya.